

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diabetes mellitus adalah penyakit yang sering didengar dan tidak asing di Indonesia, karena penyakit diabetes mellitus di Indonesia bertambah tahun semakin meningkat. Menurut Riskesda 2018 prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosa dokter pada tahun 2018 lebih meningkat daripada prevalensi diabetes melitus di tahun 2013, yaitu dari 2,5 persen di tahun 2013 menjadi 3,4 persen di tahun 2018 (2).

Menurut *American Diabetes Association* (ADA) 2019 diabetes adalah penyakit kronis yang kompleks yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan resiko multifaktorial di luar kendali glikemik (6). Menurut PERKENI 2019 Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (1). Interaksi obat adalah keadaan dimana suatu zat mempengaruhi aktivitas obat, dimana dapat menghasilkan efek meningkat atau menurun atau menghasilkan efek baru yang tidak dihasilkan oleh obat tersebut (3). Interaksi obat dianggap penting secara klinik jika berakibat meningkatkan toksisitas atau mengurangi efektifitas obat yang berinteraksi. Demikian juga interaksi yang menyangkut obat – obat yang biasa digunakan atau yang sering diberikan bersama tentu lebih penting daripada obat yang jarang diberikan (4). Dimana diketahui bahwa interaksi obat pada penyakit diabetes mellitus terjadi sebesar 62.16%. Obat diabetes

yang sering diberikan adalah golongan insulin, golongan sulfonilurea. Obat yang berpotensi mengalami interaksi obat dengan golongan insulin yaitu Klonidin, Captopril, Diltiazem, Bisoprolol dan Lisinopril dan 1 obat lain yang berinteraksi dengan Metformin yaitu Lisinopril (4). Penelitian yang dilakukan oleh Sankar dkk Tahun 2015 di rumah sakit spesialis di India melaporkan bahwa sebanyak 27% pasien diabetes menggunakan 6-10 obat, 13% mendapatkan 11-15 obat dan sebanyak 5% mendapatkan lebih dari 1 obat. Pasien diabetes melitus merupakan kelompok pasien yang sangat berpeluang mendapatkan polifarmasi. Polifarmasi yang didapatkan oleh pasien diabetes ini bertujuan untuk pengobatan penyakit penyerta ataupun komplikasi. Pasien diabetes melitus sering tidak hanya mengalami gejala – gejala yang terkait dengan peningkatan kadar gula darah saja. Dalam banyak kasus, ditemukan penyerta maupun komplikasi (7). Salah satu contoh interaksi obat golongan biguanid yaitu Metformin. Metformin dengan Furosemide akan menyebabkan Furosemid meningkatkan kadar Metformin dalam darah saat penggunaan bersamaan sehingga menyebabkan hipoglikemia (9). Menurut PERKENI 2019 obat anti hiperglikemia oral dibagi menjadi 6 golongan yaitu pemacu sekresi insulin (golongan sulfonilurea dan golongan glinid), peningkatan sensitivitas terhadap insulin (Metformin dan Tiazolidinedion), penghambat alfa glucosidase (Acarbose), penghambat enzim *Dipeptidyl Peptidase-4* (DPP-4), penghambat enzim *Sodium Glucose co-Transporter 2* (SGLT-2 inhibitor) (10).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Soewondo, dkk pada tahun 2018 di Indonesia pada pasien diabetes melitus dibutuhkan pemilihan obat antidiabetik oral (OAD). OAD yang paling umum digunakan adalah OAD golongan insulin,

golongan biguanid, dan golongan sulfoniurea, hal ini kemungkinan karena ketersediaannya yang luas, harga yang murah dan ditanggung oleh jaminan kesehatan nasional (BPJS). Dari golongan sulfoniurea yang sering digunakan adalah Glibenklamid, Gliklazid, Glikuidone, Glimepiride. Golongan biguanid yang sering digunakan adalah Metformin (5).

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa pentingnya pemilihan dan penggunaan obat antidiabetik secara tepat sesuai kondisi penderita diabetes mellitus untuk menghindari dan menurunkan terjadinya interaksi obat. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang interaksi obat Diabetes Mellitus. Pengambilan sampel dilakukan di RSUD dr. Moch. Soewandhie Surabaya, dikarenakan jumlah pasien yang banyak sehingga banyak kemungkinan pasien mendapatkan resep polifarmasi dan untuk mengetahui adanya interaksi obat dalam resep polifarmasi peneliti akan menggunakan aplikasi Medscape dan e-book *Stockley Drug Interaction*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi professional kesehatan baik farmasis dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah interaksi antar obat diabetes melitus di Klinik Interna RSUD dr. Moch. Soewandhie Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui interaksi obat peresepan pasien diabetes melitus di unit Rawat Jalan di Klinik Interna di RSUD dr. Moch. Soewandhie Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pola mekanisme interaksi obat yang ditimbulkan pada peresepan pasien DM di unit rawat jalan Klinik Interna di RSUD dr. Moch. Soewandhie Surabaya.
2. Mengetahui tingkat efek interaksi obat yang ditimbulkan pada peresepan pasien DM di unit rawat jalan Klinik Interna di RSUD dr. Moch. Soewandhie Surabaya.
3. Mengetahui potensi interaksi obat dan prevalensi obat – obat yang sering berinteraksi pada pasien DM di unit rawat jalan Klinik Interna di RSUD dr. Moch. Soewandhie Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam pengembangan ilmu kefarmasian terutama farmasi klinis mengenai interaksi obat .
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) di RSUD dr. Moch. Soewandhie Surabaya dalam menjalankan pelayanan kefarmasian kepada pasien sehingga dapat menghindari terjadinya interaksi obat.